

BAB I

PENDAHULUAN

.1. Latar Belakang

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya (Mansur, 2011:vii).

Masa anak usia dini adalah masa dimana anak mempunyai berbagai ciri khas yang tidak dimiliki oleh yang lain sehingga sifat anak itu berbeda beda, dimana ciri khas anak usia dini yaitu anak bersifat egosentris, anak memiliki rasa ingin tahu, anak memiliki sifat unik dan masih banyak lagi. Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Memberikan perhatian lebih terhadap anak di usia dini merupakan keharusan. Wujud perhatian diantaranya dengan memberikan pendidikan baik langsung dari orang tuanya sendiri maupun melalui lembaga pendidikan anak usia dini. Oleh sebab itu, perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu bagi perkembangan selanjutnya. Keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan

pada suatu masa akan menentukan keberhasilan pada masa perkembangan berikutnya (Fauziddin, 2016).

Menurut Sa'yidah (2017), kemandirian anak usia dini merupakan bagian dari proses perkembangan yang diharapkan terjadi dalam rangka menuju kedewasaan, dimana kemandirian anak merupakan suatu kemampuan untuk berfikir, merasakan, serta anak melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibantu oleh orang lain. Menurut Mustari (2014), mandiri adalah sikap yang mampu mengurus kehidupannya sendiri dan tidak menjadi beban orang lain. Sikap mandiri bukan sikap egois atau hidup sendiri, melainkan sikap bersedia dan mampu membangun kehidupan sendiri dalam rangka kebersamaan. Kemandirian (*self-reliance*) adalah sifat yang harus dibentuk oleh orangtua dalam membangun kepribadian anak agar mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan dalam memecahkan masalah, serta percaya pada keputusannya sendiri, jarang membutuhkan orang lain untuk meminta pendapat atau bimbingan orang lain.

Kemandirian merupakan hal yang penting dimiliki dan harus ditanamkan sejak dini pada anak maka perlu adanya dorongan dan dukungan dari orang tua dalam membentuk sikap kemandirian tersebut, agar dia mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya sendiri dan menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Selain itu kemandirian penting sebagai peletak dasar karakter anak nantinya. Pada era globalisasi banyak sekali pergeseran nilai karakter pada anak usia dini dari nilai kemandirian menjadi individualisme. Oleh karena itu,

menanamkan nilai kemandirian pada anak usia dini harus menggunakan berbagai cara yang nantinya nilai kemandirian ini akan melekat pada anak hingga dewasa.

Kemandirian penting mulai ditanamkan dan dilakukan pada anak usia 5-6 tahun (Ardy, 2013). Hal ini penting untuk mejadi prioritas karena pada tahapan usia ini anak berada dalam masa keemasan di mana anak sudah mulai mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan dalam mengurus dirinya sendiri. Anak pada usia 5-6 tahun seharusnya sudah mandiri dalam mengerjakan tugasnya yang telah menjadi tanggung jawabnya sendiri untuk dikerjakan sampai selesai, memiliki kepercayaan pada diri sendiri, memiliki motivasi intristik yang tinggi, berani menentukan pilihannya sendiri seperti saat memilih alat bermain atau alat belajar yang akan digunakan dan anak memiliki jiwa kreatif dan inovatif menyukai dan selalu ingin mencoba hal-hal baru, bisa menerika konsekuensi atas hal yang dilakukannya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah atau pun diluar sekolah dan tidak selalu bergantung dengan orang lain. Anak usia 5-6 tahun yang memiliki sikap mandiri secara normal cenderung lebih berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi bergantung dengan orang lain. Sehingga anak lebih percaya diri dengan kemampuannya. Beberapa anak yang berusia 5-6 tahun cukup mandiri dengan didampingi oleh orang tuanya, namun ada beberapa anak pula yang belum cukup mandiri walaupun didamping oleh orang tuanya, seperti anak masih belum bisa makan sendiri, belum mampu memakai sepatu sendiri, anak belum bisa ke kamar mandi sendiri dan masih banyak lagi. Semua itu tergantung pada bagaimana orang tua dalam membagi waktu untuk memperhatikan anak.

Seperti yang sudah diamati pada observasi lapangan sementara anak di TK aisyiyah bustanul athfal cenderung sebagian belum mempunyai inisiatif yang merupakan suatu dorongan yang berasal dalam diri untuk melakukan sesuatu seperti mau membuang sampah ke tempatnya, dalam hal kepercayaan pada diri sendiri anak mampu namun dalam beberapa perilaku masih belum mampu untuk diterapkan kepada diri sendiri, seperti anak belum begitu percaya diri ketika disuruh guru maju kedepan kelas untuk menjawab pertanyaan. Dan dalam kedisiplinan anak belum bisa diatur untuk mengantri saat melakukan sesuatu, dan belum bisa diatur ketika di dalam barisan. Untuk bertanggung jawab ketika anak habis bermain anak tidak membereskan mainannya dan ditinggal begitu saja, dan dalam mengendalikan diri anak masih berebu mainannya dengan teman yang lain pada saat bermain. Dari yang diamati sementara tentang anak yang belum dapat memiliki sikap kemandirian diatas ternyata beberapa anak yang orang tuanya bekerja di luar rumah, maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih lagi tentang sikap kemandirian anak yang orang tuanya bekerja di luar rumah melalui penelitian ini. Apakah memang lebih mandiri atau malah justru kurang mandiri.

Kemandirian menjadi penting bagi anak usia dini agar anak mampu menjalani kehidupan tanpa bergantung kepada orang lain. Mandiri dalam mempersiapkan diri anak untuk menjalani masa depan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang berkualitas serta membuat anak mampu bergaul dengan orang lain. Anak mandiri cenderung lebih positif di dalam kehidupan kesehariannya, lebih banyak berprestasi di bidang akademik dan terlihat lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya sehari-hari (Dewi, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdausi tahun 2017 di TPA di Desa Wagir Kota Malang ditemukan bahwa tingkat kemandirian anak-anak usia 3-4 tahun tersebut masih rendah. Mereka masih kesulitan dalam menali tali sepatu, anak masih perlu bantuan dalam mengancingkan baju seperti saat kancing seragam anak lepas, dan anak juga belum dapat makan sendiri dengan benar dan rapi. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Fansen tahun 2020 di PAUD Yasporbi Kota Bengkulu ketahui bahwa kemandirian merupakan suatu sifat yang terwujud berdasarkan pembiasaan dalam mengelola kemampuan seseorang melepaskan ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan tugas sehari-hari sendiri sesuai dengan tahapan perkembangannya, maka dari itu disimpulkan bahwa ada pengaruh pekerjaan orang tua terhadap kemandirian anak, pekerjaan orang tua dapat memberikan pengaruh sebesar 66% untuk mempengaruhi kemandirian anak usia dini dan 34% disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti

Kesadaran dalam mendidik anak, idealnya muncul pada kedua belah pihak, yakni pada ayah dan ibu selaku orang tua. Tidak ada pemisahan tanggung jawab antara ayah dan ibu dalam mendidik anak untuk menjadi mandiri dalam keluarga, kecuali fungsi biologis yang secara kodrati membedakan keduanya (Zakiah Daradjat).

Berbagai hal yang terjadi dalam budaya masa kini juga menjadi pemikiran dalam pendidikan anak-anak dalam keluarga. Saat ini banyak orang tua yang bekerja di luar rumah dengan profesi yang berbeda-beda, bahkan ibu-ibu yang seharusnya berada di rumah pun juga bekerja di luar rumah untuk memenuhi

kebutuhan finansial. Hal ini terjadi karena peluang untuk mengenyam pendidikan sangat terbuka bagi perempuan. Seorang ibu yang bekerja di luar rumah bukan hanya karena kemampuannya yang luar biasa setelah menempuh pendidikan konvensional, namun ada juga yang bekerja karena alasan finansial. Apapun alasannya orang tua yang bekerja di luar rumah memberikan dampak dalam pendidikan anak, terutama dalam sikap mandiri pada diri anak. Kondisi seperti ini juga berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak. Dengan demikian, fenomena ayah bekerja ibu di rumah, ayah di rumah ibu bekerja, atau keduanya bekerja memberikan dampak positif ataupun negatif terhadap anak (Fitrah, 2022).

Peran ayah untuk mendidik anak menjadi mandiri itu penting dalam membangun potensi anak seperti kebutuhan model bagi anak laki-lakinya dan kebutuhan perkembangan lainnya (Prayitno, 2003). Selain itu, di mata anaknya, ayah adalah seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Dengan persepsi seperti ini, ayah harus memberikan contoh teladan yang baik. Melalui contoh teladan yang baik, anak akan merasa bangga kepada ayahnya karena ayahnya memang patut untuk dibanggakan. Kebanggaan itu akan muncul tidak hanya pada anak laki-laki saja, akan tetapi juga pada anak perempuan (Zakiyah Daradjat 2016).

Namun dalam hal mengembangkan kemandirian pada diri anak Ibu memiliki peran sentral dalam pendidikan anak dalam keluarga terutama dalam perkembangan kemandirian pada anak. Peranan tersebut tidak hanya bersifat tunggal, akan tetapi multi peran. Melalui perannya tersebut, seorang ibu diberikan kewajiban untuk mengarahkan dan mengembangkan anak.

Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang baik, ayah dan ibu saling menguatkan dan mendukung. Ibu sebagai sumber utama ketentraman, ketenangan, dan kasih sayang (Hasan Langgulung, 2018). Seorang ibu memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai mulia ke dalam pribadi anak. Nilai-nilai mulia tersebut meliputi; akhlak terpuji, jujur, memelihara amanah, sabar, penuh rasa simpati, serta nilai-nilai mulia lainnya (Marzuki, 2004).

Berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk dalam membina rumah tangga. Domestik perempuan tidak lagi relevan, maka dari itu banyak orang tua yang bekerja diluar rumah dan lebih memilih menyewa pengasuh untuk mengasuh anaknya. Status bekerja tentu saja memiliki dampak terhadap perkembangan anak, jika orang tua memilih untuk bekerja diluar rumah maka orang tua harus bisa pandai mengatur waktu untuk keluarga, apalagi ibu mempunyai tugas utama yaitu mengawasi, mengatur dan membimbing anak-anak.

Orang tua yang sibuk bekerja seharian penuh di luar rumah akan mempengaruhi perhatian orang tua terhadap anak. Minimnya waktu yang diberikan orang tua terhadap anak dapat menyebabkan anak berfikir bahwa ia tidak lebih penting dari pekerjaan orang tua mereka, sehingga anak tidak mendapatkan pesan bagaimana ia harus bertindak menuju pribadi yang mandiri. Bekerja juga dapat berpengaruh pada pengawasan terhadap anak yang berkurang. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak dapat menyebabkan anak kehilangan pedoman mengenai perbuatan yang baik dan tidak baik untuk dilakukan.

Dari penelitian di atas kemandirian anak juga tidak luput dari perhatian orang tua, apalagi orang tua yang bekerja diluar rumah cenderung kurang dalam memberikan waktu kepada anak karena waktunya terbagi untuk bekerja diluar rumah, sehingga memungkinkan anak kurang mendapat perhatian khusus dari orang tua. Maka dari itu peneliti ingin mencari tau lebih dalam tentang profil kemandirian anak yang ditinjau oleh orang tua yang bekerja di luar rumah yang belum diteliti sebelumnya. Berdasarkan paparan diatas membuat peneliti berencana untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait Profil kemandirian Anak Usia dini usia 5-6 tahun Ditinjau dari orangtua yang bekerja di luar rumah melalui aspek inisiatif, percaya diri, disiplin, tanggung jawab, dan mengendalikan diri.

.2. Identifikasi Masalah

Masalah yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap kemandirian anak usia dini yang orang tuanya bekerja di luar rumah maupun setengah hari atau satu harian di lihat dari *“Profil Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau dari orang tua yang bekerja diluar rumah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Tebing Tinggi”* yang objek utamanya merupakan anak di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal di Kota Tebing Tinggi usia 5-6 tahun.

.3. Rumusan Masalah Penelitian

Dari fokus penelitian yang telah dijabarkan dan disampaikan diatas, maka adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil kemandirian anak usia dini pada aspek inisiatif ditinjau dari orang tua yang bekerja diluar rumah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Tebing Tinggi usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana profil kemandirian anak usia dini pada aspek percaya diri ditinjau dari orang tua yang bekerja diluar rumah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Tebing Tinggi usia 5-6 tahun?
3. Bagaimana profil kemandirian anak usia dini pada aspek disiplin ditinjau dari orang tua yang bekerja diluar rumah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Tebing Tinggi usia 5-6 tahun?
4. Bagaimana profil kemandirian anak usia dini pada aspek tanggung jawab ditinjau dari orang tua yang bekerja diluar rumah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Tebing Tinggi usia 5-6 tahun?
5. Bagaimana profil kemandirian anak usia dini pada aspek mengendalikan diri ditinjau dari orang tua yang bekerja diluar rumah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Tebing Tinggi usia 5-6 tahun?

.4. Tujuan Penelitian

Ada beberapa poin tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan ini, adapun poin – poin dari tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan profil kemandirian anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Tebing Tinggi usia 5-6 tahun pada aspek inisiatif
2. Mendeskripsikan profil kemandirian anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Tebing Tinggi usia 5-6 tahun pada aspek percaya diri

3. Mendeskripsikan profil kemandirian anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Tebing Tinggi usia 5-6 tahun pada aspek disiplin
4. Mendeskripsikan profil kemandirian anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Tebing Tinggi usia 5-6 tahun pada aspek tanggung jawab
5. Mendeskripsikan profil kemandirian anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Tebing Tinggi usia 5-6 tahun pada aspek mengendalikan diri

.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kesimpulan akhir atau hasil teoritis dan praktis. Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan profil kemandirian anak usia dini ditinjau dari orang tua yang bekerja diluar rumah

.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi orang tua anak, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada orang tua untuk lebih memperhatikan anak agar sikap kemandiriannya terbentuk sesuai dengan perkembangannya.
2. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam meningkatkan perhatian lebih kepada anak murid yang orang tuanya bekerja di luar rumah
3. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk agar terus memperhatikan sikap kemandirian anak yang ada di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal di Kota Tebing Tinggi

4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini tentunya menambah pengetahuan penulis. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai motivasi untuk peneliti ketika sudah siap untuk mengajar nantinya.

